

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI  
GELOMBANG BUNYI DI SMA LPM KOITITI

**Asyhari A.Usman**

Program Studi Pendidikan Fisika  
STKIP Kie Raha Ternate  
E-mail: asyharifisika@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik kelas XI SMA LPM Halmahera Selatan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Yang dilaksanakan dalam dua siklus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tempat penelitian dilakukan di SMA LPM KOITITI Halmahera selatan kelas XI Sealatan yang berjumlah 18 orang peserta didik. Sumber data berasal dari Guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran dan soal tes. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan menghitung ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar klasikal.

Hasil aktivitas kegiatan guru pada siklus I kategori sangat baik dengan presentase 50% dan kategori baik dengan presentase 50% dari ke 2 pengamat, pada siklus II Terdapat peningkatan aktivitas guru dengan kategori sangat baik dengan masing-masing presentase 50%. Sedangkan pada aktivitas belajar peserta didik pada siklus I kategori sangat baik 15% terdiri 3 peserta didik, kategori baik 40% terdiri dari 8 peserta didik, kategori cukup baik 25% terdiri dari 5 peserta didik, dan kurang baik 20% terdiri dari 4 peserta didik, pada siklus II terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan kategori sangat baik 75% terdiri dari 15 peserta didik, kategori baik 25% terdiri dari 5 peserta didik, kategori cukup baik dan kurang baik 0%. Sedangkan hasil analisis kualitatif berdasarkan tes hasil belajar Fisika diperoleh skor rata-rata pada pra-tindakan sebesar 44,44 dan mengalami peningkatan hasil belajar menjadi rata-rata 55,39 pada siklus I, selanjutnya juga mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 73,06 pada siklus II. Hasil kualitatif menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran Fisika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Kemajuan ilmu pendidikan semakin pesat menuntut sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk meningkatkan SDM tersebut, tentunya mutu pendidikan harus ditingkatkan. Permasalahan yang ada di dunia pendidikan formal bertambah dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan utama yang di hadapi bangsa Indonesia adalah, rendahnya mutu pendidikan formal pada setiap jenjang pendidikan. Usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain untuk melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian sebagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Dalam konteks sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan transformasi nilai-nilai budaya masyarakat, terdapat tiga pandangan untuk menghubungkan antara sekolah dengan masyarakat, yakni *peranialisme*, *esensialisme*, dan *progresifisme*. Pandangan *peranialisme*, sekolah bertugas untuk

mentransformasikan seluruh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kepada setiap peserta didik, agar peserta didik tidak kehilangan jadi diri dan konteks sosialnya. *Esensialisme* melihat tugas sekolah adalah menyeleksi nilai-nilai sosial yang pantas dan berguna untuk mentransformasikan pada peserta didik sebagai persiapan bagi perannya di masa depan. Peran sekolah yang lebih maju ada pada *progresifisme yang menempatkan* sekolah sebagai agen perubahan (*agen of change*) yang tugasnya adalah mengenalkan nilai-nilai baru pada peserta didik yang akan mengantarkan peran mereka di masa depan.

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh kerja sama antara guru dan peserta didik. Guru diuntut untuk mampu menyajikan materi pembelajaran dengan optimal. Oleh karena itu diperlukan kreatifitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pembelajaran di sekolah. Kreatifitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam memilih metode, pendekatan, dan media yang tepat dalam menyajikan materi pembelajaran.

Sebagai seorang guru kita dituntut untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang optimal. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru beberapa sebagai sumber komunikator, moderator, pembimbing, dan penilai. Penilaian ini tidak hanya dilakukan terhadap penguasaan peserta didik pada materi yang dipelajari, tetapi juga terhadap proses belajar yang dilakukan peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan bantuan pemecahan masalah dalam hal meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan sistem pembelajaran yang efektif dan diharapkan pada model pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini dapat menghasilkan hasil yang maksimal, khususnya pada mata pelajaran fisika. Media berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menimbulkan motifasi belajar sehingga peserta

didik tidak bosan dalam meraih tujuan belajar. Untuk mempermudah peserta didik memahami materi, model *pembelajaran berbasis masalah* ini diharapkan dapat menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat membantu peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti berasumsi bahawa dengan menerapkan metode berbasis masalah ini dapat meningkatkan pemahaman dan membuat peserta didik mengerti terhadap konsep-konsep fisika yang disajikan. Maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gelombang Bunyi Di SMA LPM Koititi”

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari oleh peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Pembelajaran Berbasis Masalah dalam kaitannya dengan fisika adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan menghadapkan peserta didik dalam masalah fisika. Dengan segenap pengetahuan dan kemampuannya, peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah yang kaya dengan konsep-konsep fisika. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia

nyata dan membangun pengetahuan peserta didik. Selain itu, Pembelajaran Berbasis Masalah diyakini pula dapat menumbuhkan-kembangkan kemampuan kreatifitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik.

Adapun keunggulan dalam pembelajaran berbasis masalah. Diantaranya adalah: (1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut; (2) melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi; (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna; (4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari; (5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa; dan (6) pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

## **2.2 Pengertian Belajar Dan Pembelajaran**

Belajar dapat diartikan sebagai aktifitas mental atau ( psikhis ) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan / peningkatan dari hasil belajar yang telah di peroleh sebelumnya. Menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi

akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah, pengertian belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku (Catharina Tri Anni (2004).

Secara umum, belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan suatu perubahan didalam kehidupannya baik tingkah laku, pengetahuan, sikap, keterampilan, pola atau daya pikir, nilai kehidupan, dan berbagai kemampuan lainnya yang diperlukan didalam kehidupan. Belajar sudah seharusnya mengarah kepada hal-hal yang positif dan bersifat membangun. Setiap individu dapat belajar dari lingkungan sekitarnya seperti di sekolah, rumah, lingkungan pergaulan/masyarakat, laboratorium, museum dan yang lainnya.

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, rumah, museum, laboratorium, hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

### **2.3 Hasil Belajar**

Menurut Mulyasa (2008). Hasil belajar ialah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik meliputi aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengalaman belajar yang diterima peserta didik merupakan setiap materi pelajaran yang di berikan oleh guru baik berupa teori maupun praktek, Dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar. Ini bahwa optimalnya hasil belajar peserta didik bergantung pada proses peserta didik (kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki peserta didik) dan proses guru mengajar.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari peserta didik

#### **2.4 Pengertian Gelombang Bunyi**

Bunyi atau suara adalah sesuatu pemampatan mekanis atau gelombang longitudinal yang merambat melalui medium, medium atau zat perantara ini berupa zat cair (air), zat padat (batu bara), dan gas (udara). Bunyi termasuk gelombang longitudinal yang merambat lurus kesegala arah dari sumber tersebut. Bunyi itu merupakan dimana gelombang mekanik yang perambatannya itu arahnya sejajar dengan arah getarnya.

a. Gas Cepat Rambat Gelombang Bunyi dalam Medium.

Kecepatan merambat gelombang bunyi dalam medium gas dipengaruhi oleh tekanan gas, nisbah kapasitas terminal molar, dan massa jenis dan temperature gas yang diformulasikan dengan rumus berikut

$$v = \sqrt{\gamma \frac{RT}{M}}$$

Keterangan.

$v$  = cepat rambat gelombang bunyi

$\gamma$  = konstanta Laplace

$R$  = tetapan umum gas

$T$  = Suhu ( $^{\circ}\text{K}$ )

$M$  = massa mol gas

b. Cepat Rambat Gelombang Bunyi dalam Medium Zat Cair.

Pada saat Anda menyelam dalam air, bawalah dua buah batu, kemudian pukulkan kedua batu tersebut satu sama lain. Meskipun Anda berada dalam air, Anda masih bisa mendengar suara batu tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa bunyi dapat merambat pada zat cair. Besarnya cepat rambat bunyi dalam zat cair tergantung pada Modulus Bulk dan massa jenis zat cair tersebut. Yang di tulis dalam persamaan.

$$v = \sqrt{\frac{B}{\rho}}$$

Keterangan.

$v$  = cepat rambat gelombang bunyi

$B$  = modulus bulk zat cair

$\rho$  = massa jenis zat cair

c. Cepat Rambat Gelombang Bunyi dalam Medium Zat Padat.

Gelombang bunyi yang merambat dalam medium zat padat memiliki cepat rambat yang besarnya dipengaruhi oleh modulus Young dan massa jenis zat, yang dirumuskan:

$$v = \sqrt{\frac{E}{\rho}}$$

Keterangan.

$v$  = cepat rambat gelombang bunyi

$E$  = modulus young zat padat

$\rho$  = massa jenis zat padat

- d. Syarat terjadinya dan terdengarnya bunyi adalah
- Ada sumber bunyi benda yang bergetar
  - Ada medium (zat antara untuk merambatnya bunyi).
  - Ada penerima bunyi yang berada di dekat atau dalam jangkauan sumber bunyi

### 2.5 Pemantulan Bunyi

Jika sebuah gelombang bunyi mengalami pemantulan, maka waktu yang dibutuhkan untuk sampai pada pendengar semakin lama, karena jarak tempuh yang juga semakin besar. Jarak antara sumber bunyi dengan tempat pantulan dinyatakan kedalam persamaan:

$$d = \frac{v \cdot \Delta t}{2}$$

Keterangan:

$d$  = adalah jarak sumber bunyi dengan tempat pemantul bunyi (m)

$v$  = adalah laju bunyi (m/s)

$\Delta t$  = adalah selang waktu antara gelombang bunyi yang dipancarkan hingga diterima kembali (sekon)

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

### **3.1 Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin di capai

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan di kelas XI SMA LPM Koititi. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Agustus samapai dengan Sebtember 2020

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik SMA LPM Koititi yang berjumlah 18 peserta didik, peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik perempuan dan 7 peserta didik laki-laki

### **3.4 Instrumen Penelitian**

1. Lembar Observasi
2. Tes Hasil
3. Lembar Kerja Siswa (LKS)

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

1. Lembar ObservasiMetode Observasi
2. Metode Observasi
3. Metode Tes

### **3.6 Teknik Analisis Data**

1. Lembar Observasi
2. Hasil belajar Peserta didik

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil**

Hasil aktivitas kegiatan guru pada siklus I kategori sangaat baik dengan prsentase 50% dan kategori baik dengan presentase 50% dari ke 2 pengamat, pada siklus II Terdapat peningkatan aktivitas guru dengan kategori sangat baik dengan masing-masing presentase 50%. Sedangkan pada aktivitas

belajar peserta didik pada siklus I kategori sangat baik 15% terdiri 3 peserta didik, kategori baik 40% terdiri dari 8 peserta didik, kategori cukup baik 25% terdiri dari 5 peserta didik, dan kurang baik 20% terdiri dari 4 peserta didik, pada siklus II terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan kategori sangat baik 75% terdiri dari 15 peserta didik, kategori baik 25% terdiri dari 5 peserta didik, kategori cukup baik dan kurang baik 0%. Sedangkan hasil analisis kualitatif berdasarkan tes hasil belajar Fisika diperoleh skor rata-rata pada pra-tindakan sebesar 44,44 dan mengalami peningkatan hasil belajar menjadi rata-rata 55,39 pada siklus I, selanjutnya juga mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 73,06 pada siklus II. Hasil kualitatif menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran Fisika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah

#### **4.2 Pembahasan**

Pada bagian ini dikemukakan pembahasan data secara bertahap dalam menguji hipotesis. Berdasarkan analisis data diperoleh presentase ketuntasan pada observasi pra-tindakan atau sebelum diterapkan metode *pembelajaran berbasis masalah* yaitu 17% dan pada siklus I (diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah) presentase ketuntasannya sebesar 33,33%, sedangkan pada siklus II (diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah) pada observasi keterlaksanaannya model pembelajaran yaitu presentase ketuntasannya sebesar 88,89%. Hal ini berarti terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada konsep gelombang bunyi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu pada pra-tindakan nilai rata-ratanya sebesar 44,44 dan pada siklus I nilai rata-ratanya 55,00 dan pada siklus II nilai rata-ratanya sebesar 73,06. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelas XI SMA LPM KOITITI Halmahera Selatan khususnya pada konsep gelombang bunyi.

Sedangkan untuk aktivitas peserta didik, Berdasarkan hasil analisis observasi yang diberikan dalam proses belajar mengajar siklus I yang diamati 2 pengamat, sebagaimana yang terlihat dalam gambar 4.1 diatas, kegiatan guru selama pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa kategori aktivitas guru sangat baik berada pada 50%, kategori baik 50%, cukup baik dan kurang baik sebanyak 0%. Dan siklus II seluruh kategori berada sangat baik berada pada 50%, 50% kurang dan kategori kurang baik dan sangat kurang baik sebanyak 0% . Untuk peserta didik Siklus I sangat baik berada pada 15% terdiri dari 3 peserta didik, kategori baik 40% terdiri dari 8 peserta didik, cukup baik 25% terdiri dari 5 peserta didik dan kategori kurang baik sebanyak 20% terdiri dari 4 peserta didik. Dan siklus II sangat baik berada pada 75% terdiri dari 15 peserta didik, kategori baik 25% terdiri dari 5 peserta didik cukup baik dan kategori kurang baik sebanyak 0%.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar fisika. Hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari pada sebelumnya, dengan mampu meningkatkan ketuntasan atau aktifitas dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan hipotesis tindakan dinyatakan diterima. Peserta didik kelas XI SMA LPM KOITITI Halmahera Selatan yang diberi pembelajaran dengan metode berbasis masalah memperoleh hasil belajar lebih baik.

## **5. KESIMPULAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik kelas XI SMA LPM KOITITI Halmahera Selatan pada konsep gelombang bunyi setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah maka dapat disimpulkan bahwa 2 orang atau 11,11% berkualitas sangat tuntas, 5 orang atau 27,78% berkualitas tuntas, 9 orang atau 50% berkualitas cukup, dan 2 orang atau 11,11% berkualitas tidak tuntas.
2. aktivitas kegiatan guru pada siklus I kategori sangat baik dengan presentase 50% dan kategori baik dengan presentase 50% dari ke 2 pengamat, pada siklus II Terdapat peningkatan aktivitas guru dengan kategori sangat baik dengan masing-masing presentase 50%. Sedangkan pada aktivitas belajar peserta didik pada siklus I kategori sangat baik 15% terdiri 3 peserta didik, kategori baik 40% terdiri dari 8 peserta didik, kategori cukup baik 25% terdiri dari 5 peserta didik, dan kurang baik 20% terdiri dari 4 peserta didik, pada siklus II terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan kategori sangat baik 75% terdiri dari 15 peserta didik, kategori baik 25% terdiri dari 5 peserta didik, kategori cukup baik dan kurang baik 0%.
3. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelas XI SMA LPM KOITITI Halmahera Selatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka
- Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standart Kompetensi*. Jakarta: Puskur. Dit. PTKSD
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Press.

- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta :Raja Grafindo: Persada
- Mulyasa, E, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya offset.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta
- Salamah, Umi. 2008. *Pembelajaran Menulis Karangan Ilmiah Berbasis Deep Dialogue/Critical Thiking*. Makalah pada Simposium Pendidikan Nasional. Jakarta: tidak diterbitkan